



PENYULUHAN DAN DETEKSI DINI STUNTING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA, GAMPONG CEURIH, BANDA ACEH

Ristiani*

Jurusan Kebidanan, Akademi Kebidanan Nusantara 2000, Indonesia



*Corresponding author

Ristiani

Email : ristianistingy@gmail.com

HP: 081266506711

Kata Kunci:

Balita;
Deteksi dini;
Stunting;
Penyuluhan;

Keywords:

Counseling;
Early Detection;
Stunting;
Toddlers

ABSTRAK

Saat ini, stunting pada anak masih menjadi masalah kesehatan utama di sebagian besar negara berkembang. Meski prevalensinya di dunia perlahan menurun, namun jumlah anak stunting di Indonesia masih terus meningkat. Secara khusus, angka stunting di Provinsi Aceh sebesar 31,2%. Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemberian penyuluhan yang diberikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, persepsi dan perilaku seseorang terkait stunting. Selanjutnya, deteksi dini stunting dilakukan dengan mengukur tinggi badan dan berat badan. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 35 orang ibu-ibu yang membawa balita ke Puskesmas Desa Gampong Ceurih, Banda Aceh. Alat yang digunakan adalah leaflet dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan konseling mayoritas pengetahuan ibu berada pada kategori kurang paham sebesar 83% dan setelah dilakukan konseling mayoritas pengetahuan ibu berada pada kategori memahami sebesar 91%. Balita yang mengalami stunting sebanyak 34,3%. Kesimpulan : setelah diberikan konseling terjadi peningkatan pengetahuan ibu. Sehingga penting bagi tenaga kesehatan dan kader untuk berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang stunting, tumbuh kembang anak sebagai upaya pencegahan stunting.

ABSTRACT

Currently, child stunting remains a major health problem in most developing countries. Even though the prevalence in the world is decreasing slowly, the number of stunted children in Indonesia is still increasing. In particular, the stunting rate in Aceh Province is 31.2%. The dedication method used in this activity is the provision of counseling given in order to increase one's knowledge, understanding, perception and behavior related to stunting. Furthermore, early detection of stunting was



carried out by measuring height and weight. Participants who took part in this activity were 35 mothers who brought toddlers to Integrated Healthcare Center Gampong Ceurih Village, Banda Aceh. The tools used are leaflets and questionnaires. The results showed that before counseling the majority of mothers' knowledge was 83% in the category of lack of understanding and after counseling the majority of mothers had knowledge of the understanding category of 91%. Toddlers who experience stunting are 34.3%. Conclusion: after being given counseling, there is an increase in mother's knowledge. So it is important for health workers and cadres to play an active role in educating the public about stunting, child development as an effort to prevent stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat berkaitan dengan gizi yang utama secara global khususnya disebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia (Rahmawaty & Meyer, 2020). WHO dan PBB telah menetapkan target untuk pengembangan status gizi dalam mengatasi masalah stunting. Salah satu penetapan WHO dari enam target gizi global adalah bertujuan untuk mengurangi jumlah anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting sebesar 40 % pada tahun 2025 (World Health Organization, 2014).

Pada tahun 2015, Negara Anggota PBB menyepakati Sustainable Development Goals (SDGs) yang akan dicapai pada tahun 2030. Salah satu tujuan kedua SDGs lebih lanjut adalah menurunkan jumlah anak pendek di bawah usia lima tahun menjadi 100 juta pada tahun 2025 dan menjadi 83 juta pada tahun 2030 (United Nations, 2022). Stunting atau perawakan pendek didefinisikan sebagai nilai Z-Skor 2 SD berdasarkan tinggi badan per usia diperoleh di bawah tinggi rata-rata yang mencerminkan kegagalan pertumbuhan linier (Taib & Ismail, 2021).

Prevalensi stunting dinegara Asia sebagian besar masih cukup tinggi dengan rata-rata sebesar 33 %. Salah satu yaitu di Negara Jepang prevalensi stunting tercatat sebesar 36 % dan di Negara India sebesar 37 % (Patil et al., 2017; Taib & Ismail, 2021). Sedangkan prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai sebesar 21,6 % dengan 16 provinsi yang masih berada di bawah rata-rata angka stunting Indonesia, salah satunya yaitu Aceh sebesar 31,2 % (Kemenkes RI, 2023).

Stunting membuat hambatan dalam pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan organ dalam jangka pendek yang dapat menyebabkan kematian, morbiditas atau kecatatan. Selanjutnya, pada jangka panjang stunting memiliki dampak negatif pada ukuran tubuh orang saat dewasa, kemampuan intelektual, produktivitas ekonomi, kemampuan reproduksi, penyakit yang berhubungan dengan metabolik dan pembuluh darah. Pada anak balita dengan stunting memiliki empat kali risiko mengalami infeksi saluran pernapasan (Muldiasman et al., 2018).

Stunting pada anak merupakan masalah kesehatan yang termasuk sulit diatasi karena tingginya jumlah variabel penyebab yang berpotensi terkait dengan stunting. Hal ini yang termasuk dalam variabel penyebab stunting adalah asupan mikronutrien, asupan kalori, praktik menyusui, sumber air, perawatan yang memadai, sanitasi yang

layak, praktik kebersihan dan paparan racun jamur (Voth-Gaeddert et al., 2018). Selain itu, sumber air minum yang tidak sehat dan fasilitas sanitasi yang buruk dan partisipasi yang rendah dalam pemeriksaan dasar masyarakat merupakan faktor risiko stunting (Muldiasman et al., 2018).

Peningkatan pengetahuan berperan penting terhadap terbentuknya tindakan seseorang. Penyuluhan memiliki dampak positif terhadap pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang stunting akan menjadi cerminan kesehatan dan kesejahteraan anak (Angraini et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khodaveisi et al. (2017) menyatakan bahwa pemberian penyuluhan tentang kesehatan dapat meningkatkan persepsi dan perilaku kesehatan seseorang secara signifikan ($< 0,001$).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui penyuluhan dan deteksi dini terkait stunting pada balita.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan bentuk kegiatan penyuluhan kesehatan terkait stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan perencanaan kegiatan panitia kegiatan pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa Getsempena dan bidan serta kader di Desa Gampong Ceurih, Banda Aceh. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu yang datang membawa balita ke Posyandu (pos pelayanan terpadu) Desa Gampong Ceurih.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kantor Desa Gampong Ceurih, Banda Aceh. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 08 Mei 2023. Kegiatan diawali dengan pengisian identitas anak, pemeriksaan Panjang Badan/ Tinggi Badan dan Berat Badan anak. Selanjutnya penyuluhan stunting melalui leaflet, tujuannya agar ibu dapat mudah dalam memahami penjelasan materi yang diberikan. Kegiatan ini juga disertai dengan tanya jawab dan pembagian paket Makanan Tambahan. Alat yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan meliputi leaflet dan lembar kuesioner.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari ibu dan balita di masyarakat Desa Gampong Ceurih berdasarkan kesedian untuk berpartisipasi dalam penyuluhan dan deteksi dini stunting. Kegiatan penyuluhan meliputi:

1. Kegiatan diawali dengan do'a pembuka
2. Memberikan lembar kuesioner yang berisi materi tentang stunting (pre test)
3. Narasumber menyampaikan informasi dan peserta mendapatkan informasi tentang stunting selama ± 15 menit. Peserta telah dibagikan leaflet materi stunting
4. Setelah informasi diberikan, diadakan tanya jawab dan peserta antusias dan aktif dalam bertanya.
5. Memberikan lembar kuesioner setelah melakukan penyuluhan (post test)
6. Selanjutnya, diakhiri dengan penutup dengan dilakukan membaca do'a.

Sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan ibu ditanya terkait pengetahuan mengenai stunting, hasil menunjukkan bahwa keseluruhan ibu sudah pernah mendengar tentang stunting namun sebagian besar masih belum memahami tentang stunting termasuk cara deteksi dini dan pencegahan stunting. Materi penyuluhan meliputi: apa itu stunting, pertumbuhan dan perkembangan anak, manfaat pemberian nutrisi di 1000 hari pertama kehidupan anak, pencegahan stunting, dampak stunting, bahaya stunting jangka pendek dan panjang, penyebab stunting dan ciri-ciri stunting serta menu gizi seimbang sesuai dengan masa pertumbuhan janin atau bayi.



Gambar 1. Penyuluhan stunting

Setelah kegiatan penyuluhan selesai, beberapa ibu menyatakan pendapat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi ibu dalam mengetahui dan memahami tentang deteksi dini dan pencegahan stunting. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

1. Keberhasilan capaian target jumlah peserta kegiatan
2. Keberhasilan capaian tujuan penyuluhan
3. Kemampuan peserta dalam mengetahui dan memahami materi yang disampaikan
- 4.

Tabel 1. Evaluasi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

| Pengetahuan Ibu | Paham | | Kurang Paham | | Total (n) |
|--------------------|-------|----|--------------|----|-----------|
| | n | % | n | % | |
| Sebelum penyuluhan | 6 | 17 | 29 | 83 | 35 |
| Setelah penyuluhan | 32 | 91 | 3 | 9 | 35 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar pengetahuan ibu pada kategori kurang paham yaitu sebesar 83 % dan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan ibu tentang stunting meningkat sebagian besar pada kategori paham yaitu sebesar 91 %.

Peserta yang antusias terhadap kegiatan ini dilaksanakan, menjadi salah satu alasan dalam peningkatan pengetahuan ibu. Selain itu, pemberian penyuluhan dengan komunikasi secara konvergen dan efektif oleh narasumber juga menjadi alasan pada peningkatan pengetahuan peserta. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan dengan bahasa

yang lebih jelas, lengkap dan umpan balik seimbang sehingga dapat menghasilkan perubahan sikap seseorang (Suprpto, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi berjalan lancar, meliputi (Mahadi, 2021):

1. Pengetahuan, semakin luas pengetahuan yang dimiliki, maka semakin banyak pembendaharaan kata yang dimiliki sehingga dapat memperlancar komunikasi
2. Pengalaman, pengalaman dapat membuat seseorang terbiasa untuk menghadapi suatu keadaan
3. Intelegensi, jika memiliki intelegensi rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara dan kurang akan pembendaharaan kata yang dimiliki
4. Kepribadian, orang dengan sifat pemalu dan kurang bergaul cenderung kurang lancar dalam berbicara
5. Biologis, adanya gangguan organ-organ berbicara sehingga menyebabkan gangguan dalam berkomunikasi

Deteksi dini stunting di Desa Gampong Ceurih dilakukan setelah ibu bersedia dilakukan pemeriksaan pada anaknya. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pengukuran panjang badan/ tinggi badan dan berat badan. Kemudian menghitung hasil nilai indkes panjang badang/ tinggi badan berdasarkan umurnya dalam mengidentifikasi anak-anak yang pendek atau sangat pendek. Hasil disesuaikan dengan tabel Z-Score, jika nilai menunjukkan $< - 2$ SD maka anak dikategorikan stunting.

Tabel 2. Karakteristik dan status stunting pada balita

| Karakteristik Balita | n | % |
|-----------------------------|----------|----------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 15 | 42,9 |
| Perempuan | 20 | 57,1 |
| Usia | | |
| 2-3 Tahun | 27 | 77,1 |
| 4-5 Tahun | 8 | 22,9 |
| Status Stunting | | |
| Stunting | 12 | 34,3 |
| Tidak Stunting | 23 | 65,7 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas balita pada kegiatan ini adalah berjenis kelamin perempuan sebesar 57,1 % dan mayoritas berusia 2-3 tahun sebesar 77,1 %. Berdasarkan hasil deteksi stunting menunjukkan bahwa mayoritas balita pada kategor tidak stunting yaitu sebesar 65,7 % namun didapatkan sebanyak 34,3 % balita pada kategori stunting.



Gambar 2. Pengukuran tinggi badan dan berat badan

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat adalah kurang paham berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan sebelum diberikan penyuluhan. Pengukuran antropometri balita menjadi indikator balita mengalami stunting, hasil menunjukkan bahwa terdapat balita yang masuk kategori stunting sebanyak 34,3 %. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan pada pengetahuan ibu. Sehingga penting bagi tenaga kesehatan dan kader berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai stunting, tumbuh kembang anak sebagai upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Pemerintah Desa Gampong Ceurih yang telah memberikan izin kepada tim pengabdian kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan. Selanjutnya kepada bidan dan kader yang telah membantu kegiatan berlangsung serta kepada masyarakat yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, W., Pratiwi, B. A., M. Amin, Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–36. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.36>
- Kemendes RI. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI.
- Khodaveisi, M., Omid, A., Farokhi, S., & Soltanian, A. R. (2017). The Effect of Pender's Health Promotion Model in Improving the Nutritional Behavior of Overweight and Obese Women. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 5(2), 165–174.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Muldiasman, M., Kusharisupeni, K., Laksminingsih, E., & Besral, B. (2018). Can Early Initiation to Breastfeeding Prevent Stunting in 6–59 Months Old Children? *Journal of Health Research*, 32(5), 334–341. <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2018-038>



- Patil, C., Thakre, S., Khamgaonkar, M., & Thakre, S. (2017). Prevalence of Stunting and Wasting among Anganwadi School Children of Rural and Urban Area of Central India: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2017.17082016634>
- Rahmawaty, S., & Meyer, B. J. (2020). Stunting is a Recognized Problem: Evidence for the Potential Benefits of ω -3 Long-Chain Polyunsaturated Fatty Acids. *Nutrition*, 73, 110564. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2019.110564>
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *KHAZANAH PENDIDIKAN*, 11(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v11i1.2308>
- Taib, W. R. W., & Ismail, I. (2021). Evidence of Stunting Genes in Asian Countries: A Review. *Meta Gene*, 30, 100970. <https://doi.org/10.1016/j.mgene.2021.100970>
- United Nations. (2022). *The Sustainable Development Goals: Report 2022*. Department of Economic and Social Affairs.
- Voth-Gaeddert, L. E., Stoker, M., Cornell, D., & Oerther, D. B. (2018). What Causes Childhood Stunting among Children of San Vicente, Guatemala: Employing Complimentary, System-Analysis Approaches. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 221(3), 391–399. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2018.01.001>
- World Health Organization. (2014). *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*.